
Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah

Deca Nurlela¹⁾, Mus Mulyadi²⁾, Novita Angra³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: decanurlela424@gmail.com
angranovita.mom2m@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam di desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dan untuk mengetahui Hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam. Lalu untuk mengetahui solusi dari hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan Tradisi Syarafal Anam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penyelidikan yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis Miles dan Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama, Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah dalam hal ini strategi komunikasi yang digunakan tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam mencerminkan pendekatan yang informatif, persuasif, edukatif, dan sistematis. Selanjutnya hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi syarafal anam adalah minimnya minat dari generasi muda, pengaruh budaya luar, serta kurangnya pemanfaatan media modern dalam menyosialisasikan kegiatan tradisi. Anak muda cenderung melihat Syarafal Anam sebagai sesuatu yang monoton dan hanya identik dengan generasi tua. Kurangnya media kreatif dan komunikasi visual juga menjadi penyebab tradisi ini tidak begitu menarik di mata generasi muda. Solusi dari hambatan yang dihadapi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam yaitu dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisional membuat suatu Tim atau kelompok anak muda, menyediakan fasilitas dan dana serta peningkatan peran pemerintah dan lembaga Keagamaan.

Kata kunci: strategi komunikasi, tokoh adat, syarafal anam.

Abstract

The purpose of this study is to determine the communication strategies of traditional leaders in maintaining the Syarafal Anam Tradition in Pagar Besi Village, Merigi Sakti District, Central Bengkulu Regency and to determine the obstacles faced by traditional leaders in maintaining the Syarafal Anam Tradition. Then to find out the solution to the obstacles faced by traditional figures in maintaining the Syarafal Anam Tradition. The type of research used in this study is field research, which is an investigation conducted in real life or objects. With data collection techniques of observation, interviews, documentation. The data analysis technique used is Miles and Huberman analysis, which consists of data reduction, data presentation, drawing conclusions and then verifying them. The results of the study show that the first, the communication strategy of traditional figures in maintaining the Syarafal Anam tradition in Pagar Besi Village, Merigi Sakti District, Central Bengkulu Regency in this case the communication strategy used by traditional figures in maintaining the Syarafal Anam tradition reflects an informative, persuasive, educative, and systematic approach. Furthermore, the obstacles faced by traditional figures in maintaining the tradition of Syarafal Anam are the lack of interest from the younger generation, the influence of foreign culture, and the lack of use of modern media in socializing traditional activities. Young people tend to see Syarafal Anam as something monotonous and only identical to the older generation. The lack of creative media and visual communication is also the reason why this tradition is not so interesting in the eyes of the younger generation. The solution to the obstacles faced by traditional figures in maintaining the tradition of Syarafal Anam is to involve the younger generation in traditional activities by creating a team or group of young people, providing facilities and funds, and increasing the role of government and religious institutions.

Keywords: communication strategy, traditional figures, Syarafal Anam

PENDAHULUAN

Komunikasi memegang peran vital dalam pewarisan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu masyarakat. Melalui komunikasi, norma, nilai, dan kearifan lokal disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara verbal maupun non-verbal. Hubungan antara komunikasi dan budaya bersifat timbal balik, di mana budaya menciptakan konteks komunikasi, dan komunikasi menjadi alat utama dalam mentransmisikan dan mempertahankan budaya tersebut (Oktariansyah, 2018:1). Ketika komunikasi mengalami hambatan, maka warisan budaya pun akan kehilangan daya hidupnya. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat menjadi kunci utama dalam pelestarian kebudayaan, khususnya tradisi lokal yang memiliki akar kuat dalam masyarakat adat.

Salah satu bentuk tradisi yang kaya akan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal adalah tradisi Syarafal Anam. Tradisi ini merupakan bentuk kesenian Islam yang ditandai dengan pembacaan syair-syair puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW secara bersahutan dan diiringi alat musik tradisional seperti rebana (Yuspita, 2019:16). Tradisi ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan ekspresi spiritual masyarakat. Salah satu desa di Provinsi Bengkulu yang masih mempertahankan tradisi ini adalah Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Di sana, tradisi Syarafal Anam masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, pernikahan, khitanan, hingga acara syukuran rumah baru (Gemfita Yolanda, 2022:24).

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital, keberadaan tradisi ini menghadapi tantangan besar. Generasi muda semakin teralienasi dari budaya lokal karena lebih tertarik dengan budaya luar yang lebih modern dan populer seperti game online, musik pop, dan media sosial. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan Syarafal Anam, bahkan dalam banyak kasus mereka tidak memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sulistia, 2022:5). Jika tidak segera diatasi, kondisi ini akan berujung pada kemunduran bahkan punahnya tradisi Syarafal Anam di masa mendatang.

Tokoh adat sebagai figur sentral dalam masyarakat adat memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga serta mewariskan tradisi ini. Tokoh adat memiliki posisi strategis sebagai komunikator utama yang menjembatani nilai-nilai tradisi dengan masyarakat, terutama kepada generasi muda. Namun untuk menjalankan peran ini dengan efektif, tokoh adat perlu memiliki strategi komunikasi yang tepat. Menurut Effendy (2000), strategi komunikasi melibatkan kombinasi antara komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang diharapkan. Strategi ini harus disusun secara sistematis agar pesan budaya yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Bentuk komunikasi yang digunakan dalam pewarisan tradisi tidak dapat disamakan dengan komunikasi biasa. Diperlukan pendekatan yang edukatif, persuasif, informatif, dan sistematis agar nilai-nilai budaya dapat ditransfer dengan efektif kepada khalayak sasaran. Strategi komunikasi ini pun harus mempertimbangkan konteks sosial masyarakat yang semakin heterogen dan dinamis. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, strategi komunikasi tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi, kesadaran kolektif, dan keterlibatan aktif masyarakat (Istiqomah, 2018:14).

Dalam ajaran Islam sendiri, pentingnya komunikasi yang bijak juga telah ditegaskan dalam Al-Qur'an. Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...". Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif harus dilakukan dengan kebijaksanaan, pengajaran yang baik, serta dialog yang santun. Ini menjadi dasar normatif bahwa penyampaian nilai budaya, termasuk tradisi Syarafal Anam, harus dilakukan melalui komunikasi yang baik dan strategis.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan tokoh adat di Desa Pagar Besi, diketahui bahwa terdapat kekhawatiran besar terhadap keberlangsungan tradisi Syarafal Anam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketertarikan generasi muda serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan fungsi tradisi tersebut. Para tokoh adat merasa terbatas dalam menjangkau generasi muda karena minimnya dukungan media komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyusun strategi komunikasi yang mampu menyentuh semua lapisan masyarakat dan mampu merevitalisasi semangat kolektif dalam melestarikan budaya lokal (Bilung, 2020).

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi. Kajian ini difokuskan pada bentuk, metode, media, serta hambatan dan solusi yang dihadapi oleh para tokoh adat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun langkah-langkah pelestarian budaya yang lebih sistematis dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penting, yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap makna budaya Syarafal Anam dan menurunnya minat generasi muda terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: bagaimana strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam, apa saja hambatan yang dihadapi, dan solusi apa yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi, serta merumuskan solusi yang relevan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi budaya, secara praktis memberikan kontribusi bagi pelaku budaya dan pemerintahan desa, dan secara akademis menjadi rujukan untuk penelitian sejenis di masa mendatang (Zonia, 2022:1; Robinson, 2019:1). Penelitian ini juga memperhatikan sejumlah penelitian terdahulu, seperti karya Safril Aji Mahzar (2021) tentang dinamika dan eksistensi Syarafal Anam, serta Gemfita Yolanda (2022) yang membahas komunikasi ritual dalam tradisi tersebut. Namun demikian, penelitian ini berbeda karena secara khusus mengkaji strategi komunikasi tokoh adat, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam.

Dengan mempertimbangkan latar belakang, rumusan masalah, dan urgensi pelestarian budaya lokal, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Strategi komunikasi tokoh adat bukan hanya menjadi kunci dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Rejang di tengah tantangan modernisasi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode penelitian merupakan bagian penting yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan menginterpretasikan secara mendalam tentang strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menjelaskan makna, proses, serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut secara kontekstual (Sugiyono, 2018:15).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menggali informasi dari subjek penelitian secara alami dan menyeluruh. Penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai praktik komunikasi dan pelestarian tradisi yang dilakukan oleh tokoh adat serta respon masyarakat terhadapnya (Moleong, 2019:9). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu Desa Pagar Besi, Kecamatan Merigi Sakti, Kabupaten Bengkulu Tengah, karena desa ini masih melaksanakan tradisi Syarafal Anam secara aktif meskipun mulai mengalami pergeseran dan penurunan partisipasi masyarakat, khususnya dari kalangan muda. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan keberadaan tokoh adat yang masih memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Penelitian dilakukan selama kurun waktu tertentu, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data berlangsung dalam kurun waktu beberapa bulan sejak proposal disetujui hingga skripsi selesai disusun (Creswell, 2016:87). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda di desa tersebut, serta dari dokumentasi kegiatan Syarafal Anam. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen lain yang mendukung analisis terhadap fenomena komunikasi budaya ini (Nasution, 2017:56).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Syarafal Anam, termasuk peran dan komunikasi tokoh adat dalam setiap tahapan kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada tokoh adat, pemuda, tokoh masyarakat, dan warga yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan budaya tersebut. Teknik wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informan lebih bebas mengungkapkan pandangannya. Sementara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk foto, video, dan arsip tertulis sebagai bukti pelaksanaan kegiatan dan mendukung hasil temuan lapangan (Miles & Huberman, 2014:32).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan dan merangkum data penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema yang mempermudah pemahaman atas fenomena yang ditemukan. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disusun guna menjawab rumusan masalah penelitian (Miles & Huberman, 2014:33). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, serta memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan (Patton, 2002:41). Dengan menerapkan pendekatan, teknik, dan prosedur yang sesuai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi. Hal ini juga menjadi kontribusi ilmiah bagi pengembangan studi komunikasi budaya, khususnya dalam konteks lokal dan pelestarian tradisi Islam berbasis masyarakat adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pagar Besi merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Merigi Sakti, Kabupaten Bengkulu Tengah. Masyarakat di desa ini dikenal memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, terutama dalam menjaga kelestarian tradisi keagamaan seperti Syarafal Anam. Desa ini terdiri dari masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan tinggi serta religiusitas yang kuat. Dalam kehidupan sosialnya, tokoh adat memegang peranan penting sebagai penjaga dan pelestari budaya, sekaligus menjadi figur sentral dalam menyampaikan nilai-nilai luhur kepada masyarakat.

A. Temuan Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Tokoh Adat

Strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan yang mengangkat nilai-nilai tradisi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Alusupi, tokoh adat di Desa Pagar Besi, beliau menyatakan bahwa generasi muda dilatih membaca syair Syarafal Anam, memainkan rebana, dan memahami makna dari syair tersebut. Tujuannya adalah agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi ini. Bapak Badri, tokoh masyarakat, menambahkan bahwa strategi tersebut sudah cukup baik karena anak-anak muda diberikan pelatihan dan dilibatkan langsung. Namun, ia juga menekankan bahwa belum semua generasi muda menunjukkan minat tinggi terhadap tradisi ini.

2. Cara Penyampaian Pesan

Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, tokoh adat menggunakan metode dakwah, ceramah, dan penyuluhan dalam berbagai acara keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian rutin, serta kegiatan keislaman lainnya. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana, disertai cerita sejarah dan contoh nyata agar mudah dipahami dan membangkitkan kebanggaan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Tokoh masyarakat juga menyatakan bahwa dalam setiap peringatan keagamaan, tokoh adat senantiasa menekankan pentingnya melestarikan tradisi Syarafal Anam dengan menyampaikan pesan secara lisan dalam forum diskusi maupun dakwah terbuka.

3. Metode Edukasi dan Penyampaian Ide

Tokoh adat juga mendidik masyarakat melalui metode diskusi dan pelatihan langsung. Mereka tidak hanya berbicara, tetapi memberikan contoh dan membimbing para pemuda dalam latihan syair dan rebana. Hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi dua arah dan masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih mudah menerima ide dan ajaran yang disampaikan.

4. Pendekatan yang Digunakan

Untuk membuat pesan diterima oleh masyarakat, tokoh adat mengedepankan pendekatan kekeluargaan dan religiusitas. Mereka mengaitkan pesan tradisi dengan nilai-nilai Islam, sehingga masyarakat merasa bahwa melestarikan Syarafal Anam juga merupakan bentuk ibadah. Hal ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat.

5. Proses Komunikasi Tokoh Adat

Proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat bersifat berkesinambungan dan tidak terbatas pada satu jenis kegiatan saja. Komunikasi dilakukan melalui forum resmi maupun tidak resmi. Dalam kegiatan sehari-hari seperti diskusi di rumah warga atau musala, tokoh adat menyisipkan pesan-pesan pelestarian tradisi dengan cara yang santai dan komunikatif.

6. Bentuk Komunikasi yang Dilakukan

Bentuk komunikasi yang digunakan tokoh adat bersifat langsung, personal, dan non-formal. Mereka menggunakan pendekatan yang akrab seperti diskusi santai, dakwah lisan, serta pengajian keluarga. Strategi ini membuat pesan-pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan dalam konteks yang familiar dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

7. Hambatan dalam Pelestarian Tradisi

Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, terdapat beberapa hambatan dalam pelestarian tradisi ini. Hambatan tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya minat dari generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern dan digital.
- 2) Syarafal Anam dianggap monoton dan hanya untuk kalangan tua.
- 3) Kurangnya media promosi dan dokumentasi yang menarik untuk generasi saat ini.
- 4) Minimnya dukungan dalam bentuk fasilitas dan pembiayaan.

Generasi muda sering merasa tradisi ini kurang menarik karena tidak tersaji dalam format yang sesuai dengan minat mereka. Selain itu, budaya luar seperti musik modern dan media sosial menjauhkan mereka dari akar tradisi lokal.

8. Solusi terhadap Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tokoh adat bersama masyarakat dan pemuda desa melakukan beberapa upaya, antara lain:

- 1) Membentuk tim atau kelompok pemuda pecinta budaya lokal yang diberi pelatihan dan tanggung jawab langsung dalam kegiatan Syarafal Anam.
- 2) Menyediakan fasilitas seperti alat musik rebana, buku panduan syair, serta dana operasional dari desa atau lembaga terkait.
- 3) Melibatkan pemerintah desa dan lembaga keagamaan untuk mendukung kegiatan tradisi ini secara rutin dan berkelanjutan.
- 4) Mengadakan pelatihan kreatif seperti membuat konten digital, video dakwah, lomba syarafal, dan kegiatan budaya berbasis media sosial.

Berdasarkan wawancara dengan pemuda bernama Riski, solusi yang dilakukan adalah rutin melakukan komunikasi dan perkumpulan budaya. Pemuda lain seperti Awan dan Muhammad menyarankan agar kegiatan tidak hanya bersifat teori tetapi langsung dipraktikkan, serta pentingnya dukungan pemerintah berupa fasilitas lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam mencakup pendekatan informatif, persuasif, edukatif, dan sistematis. Strategi ini berjalan efektif karena dikaitkan dengan nilai keagamaan dan disampaikan dengan pendekatan kekeluargaan serta metode yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi budaya menurut Alo Liliweri (2010), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang melibatkan pengirim, pesan, saluran, dan penerima. Jika saluran dan pendekatan yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, maka pesan akan diterima dengan baik dan memberi dampak pada sikap dan tindakan masyarakat. Dalam konteks Islam, pelestarian budaya seperti Syarafal Anam yang mengandung unsur sholawat, dzikir, dan kebersamaan merupakan bagian dari amar makruf. Seperti dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah SWT memerintahkan untuk berdakwah dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Maka, komunikasi yang dilakukan tokoh adat dalam konteks pelestarian tradisi ini dapat dipandang sebagai bagian dari dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui perbuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah berjalan secara sistematis melalui pendekatan informatif, persuasif, dan edukatif. Ketiga strategi ini membentuk kerangka komunikasi budaya yang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk menginternalisasikannya ke dalam kesadaran kolektif masyarakat, terutama generasi muda. Tokoh adat memainkan peran penting sebagai komunikator budaya yang menyampaikan nilai-nilai tradisional dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi kehidupan masyarakat saat ini. Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi, pengaruh budaya luar yang semakin kuat, serta kurangnya penggunaan media modern dalam menyosialisasikan tradisi ini. Syarafal Anam cenderung dipandang sebagai kegiatan yang monoton dan terbatas hanya untuk kalangan tua, sehingga generasi muda merasa kurang tertarik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang dapat diterapkan antara lain adalah dengan membentuk kelompok generasi muda yang terlibat langsung dalam kegiatan tradisional, menyediakan fasilitas yang mendukung, serta meningkatkan peran pemerintah dan lembaga keagamaan dalam pelestarian tradisi. Diharapkan para tokoh adat dapat terus berkomunikasi secara aktif dengan masyarakat, terutama generasi muda, guna memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya tradisi Syarafal Anam. Pemerintah desa juga diharapkan turut melestarikan budaya ini, misalnya dengan menjadikan Syarafal Anam sebagai bagian dari setiap acara pernikahan. Sementara itu, generasi muda perlu diberi dorongan dan motivasi untuk mempelajari serta meneruskan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang harus dijaga.

REFERENSI

- Adibah, Ida Zahara. 2015. *Makna Tradisi Saparan di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Jurnal Madaniyah, 2(IX), Agustus.
- Aji, Safril Mahzar. 2021. Skripsi: *Dinamika dan Eksistensi Syarafal Anam di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur*. Bengkulu: IAIN.
- Alo, Liliweri. 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Armawan, Iwan. 2021. *Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat*. Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 1.
- Aryani. 2021. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun*. Bengkulu: IAIN.
- Asriwati. 2019. *Strategi Komunikasi yang Efektif*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bilung, Nelson. 2020. *Peran Tokoh Adat dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Desa Long Temuyat Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 8(4).
- Hasan, Muh. Abdul. 2022. *Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah*. Jurnal Ilmiah Society, 2(1). ISSN: 2337–4004.
- Hilmi, Achmad Hidayatullah. 2020. *Strategi Komunikasi Pengurus Takmir dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Roudhotul Muchlisin Jember*. Jember: IAIN.
- Ismaulidina. 2020. *Strategi Komunikasi Public Relation dalam Membangun Citra dan Kepercayaan Calon Jemaah Haji dan Umroh*. Jurnal Jipikom, 2(1). Diakses dari jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom
- Istiqomah, Afiyah. 2018. *Strategi Komunikasi Pembelajaran Kota Tangerang Selatan dalam Mensosialisasikan Program Smart City*. Jakarta: UIN.
- Maulana, Firman Malik. 2021. *Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Nurul Fattah sebagai Masjid Tangguh Semeru di Kota Surabaya*. Surabaya: UIN.
- Muhahati, Siti. 2021. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.

- Musfar, Tengku Firli, dkk. 2020. *Strategi Komunikasi Pemasaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Oktariansyah, Candra. 2018. Skripsi: *Analisis Nilai-Nilai Islam pada Kesenian Syarafal Anam sebagai Media Dakwah*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Prabawa, Ade Bagus Tegar. 2020. *Hubungan Komunikasi Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada*. Bandung: Nilacakra.
- Priantoro, Boedi. 2019. *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Media WhatsApp (Studi Kasus Garuda Indonesia Solo)*. Seminar Nasional Cendekiawan.
- Robinson. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Adat Basen Kutai di Desa Lemeu Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong*. Curup: IAIN Curup.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sanusi, Uci & Ahmad Suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Sarinah. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Stamadova, Hasven. 2017. *Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang pada Masyarakat Semendo di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung (Unila).
- Sulastri. 2018. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sulistia, Momi. 2022. Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Budaya Syarafal Anam di Desa Vang Haji Kecamatan Bang Haji Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: UIN.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahan, Anastasia. 2020. *Peranan Tokoh Adat dalam Melestarikan Kebudayaan Lokal di Desa Lakanmau*. *Jurnal Poros Politik*, ISSN: 2528–0953.
- Wibowo, Satrio. 2020. *Seni Syarafol Anam di Palembang*. Palembang: UIN.
- Yolanda, Gemfita. 2022. *Komunikasi Ritual Tradisi Syarafal Anam di Kota Bengkulu*. Bengkulu: UIN.
- Zonia, Ana. 2022. *Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Kearifan Lokal Adat Tunggu Tubang di Desa Pulau Panggung (Studi pada Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan)*. Palembang: Universitas Sriwijaya.